

PEMANFAATAN TUMBUHAN BAMBU KUNING SEBAGAI PENCEGAH CACINGAN PADA ANAK OLEH MASYARAKAT KAMPUNG CICURUG KABUPATEN CIANJUR

Reni Nurdianti¹, Tri Cahyanto²

Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung
**e-mail: reninurdianti98@gmail.com*

ABSTRACT

Pemanfaatan bambu kuning (*Bambusa vulgaris*) oleh masyarakat Indonesia sangatlah beragam, salah satunya di daerah Kampung Cicurug. Pada umumnya, masyarakat kampung Cicurug memanfaatkan bambu kuning untuk mencegah cacingan pada anak. Masyarakat masih mempercayai bahwa anak-anak yang mengalami cacingan, sebaiknya diberi kalung yang disematkan dengan *Bambusa vulgaris*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara etnobotani pemanfaatan bambu kuning oleh masyarakat Kampung Cicurug, kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur. Metode yang digunakan adalah deskriptif eksploratif dengan teknik pengumpulan data yaitu purposive sampling pada 30 orang responden dengan kategori yang sedang menggunakan ataupun pernah menggunakan kalung bambu kuning tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan bambu kuning sebagai obat pencegah cacingan pada anak oleh masyarakat Kampung Cicurug, Desa Bunisari, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan bambu kuning sebagai pencegah cacingan pada anak-anak memiliki persentase sebanyak 50% warga kampung cicurug pernah menggunakan kalung tersebut. Adapun proses pengalungan dilakukan di salah satu rumah kiyai yang berlokasi di Pasarean Agung Kelurahan Pamoyanan, Kecamatan Cianjur, Kota Cianjur.

Kata Kunci : *Bambusa vulgaris*, Cacingan, Kampung Cicurug, dan Pasarean Agung

PENDAHULUAN

Pengetahuan dan praktek mengenai pengobatan yang dilakukan secara tradisional dan penggunaan tumbuhan sebagai obat herbal memang sudah berkembang sejak dulu. Bahkan tanpa disadari telah dilestarikan secara turun-temurun sehingga sangat berkembang dengan pesat di lingkungan masyarakat. Berkembangnya zaman globalisasi menyebabkan terkikisnya pengetahuan mengenai pengobatan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat (Bodeker 2000). Hal yang demikian ini disebabkan karena kurangnya kesadaran dan minat dari generasi muda akan pentingnya mempelajari dan mengetahui budaya lokal. Selain itu, warisan turun temurun mengenai pengetahuan obat tradisional sebagian besar dilakukan secara lisan dari generasi ke generasi, sehingga informasi pengetahuan obat tradisional tidak

terdokumentasi dan tidak terinventarisasikan dengan baik.

Bambu merupakan salah satu sumber daya alam yang terdapat di lingkungan kita dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia karena memiliki karakteristik yang dapat menguntungkan jika digunakan yaitu memiliki batang yang lurus, kuat, permukaannya rata, strukturnya keras tetapi mudah dibelah, mudah dibentuk, dan mudah dimanfaatkan untuk kerajinan. Selain itu, harga bambu yang relatif murah dan mudah ditemukan dibandingkan bahan lain menyebabkan bambu banyak digunakan untuk kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat disekitar pemukiman khususnya di daerah pedesaan (Fitria dkk, 2017).

Tanaman bambu pada umumnya berbentuk rumpun dan berkelompok dalam satu habitat. Tanaman bambu yang tumbuh subur di Indonesia merupakan salah satu tanaman bambu yang simpodial,

yaitu batang-batangya cenderung mengumpul di dalam suatu rumpun karena memiliki percabangan rhizomenya cenderung mengumpul di dalam tanah. Selain itu batang bambu yang lebih tua berada di tengah rumpun, sehingga menyebabkan kurangnya keuntungan dalam proses penebangannya. Arah pertumbuhan batang bambu biasanya lurus, namun terkadang memanjat dan batangnya berkayu. Pemanfaatan bambu kuning atau *haur koneng* di Indonesia banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama pengobatan tradisional salah satunya sebagai obat asam urat (Agus, dkk, 2006) dalam (Sujarwo, 2010).

Ekstrak daun bambu kuning (*Bambusa vulgaris*) memiliki aktivitas antiplasmodium (Komlaga *et al* 2016) dalam (Sovyan, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dkk (2010) menjelaskan bahwa batang bambu kuning (*Bambusa vulgaris*) memiliki manfaat menyembuhkan penyakit batuk dengan cara batangnya di tebang kemudian diminum airnya. Selain dijadikan obat batuk, masyarakat kampung Karangwangi, Cianjur menggunakan air batang bambu kuning sebagai *peureuh* atau air yang ditetaskan ke mata, karena mampu merawat dan menyembuhkan mata (Partasasmita *et al*, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad *et al* (2013) Masyarakat Desa Paberasan, Sumenep, Madura banyak menanam bambu kuning di sekitar rumah. Mereka percaya bahwa bambu kuning dapat menangkal makhluk gaib yang ingin mengganggu orang di dalam rumah. Masyarakat mempercayai bahwa menurut kepercayaan nenek moyang mereka, sejak dahulu bambu kuning mengandung nilai mistik di masyarakat, khususnya di daerah seperti Paberasan. Bahkan, ada sebagian orang yang dengan sengaja memotong batang bambu kuning tersebut dan menggantungnya di dinding agar terhindar dari makhluk gaib yang berniat mengganggu mereka. Sedangkan bagi masyarakat Sangir, Sulawesi Utara batang bambu kuning dimanfaatkan sebagai

bahan kontruksi karena memiliki batang berlekuk (Liana *et al*, 2017).

Berdasarkan banyaknya pemanfaatan bambu kuning oleh masyarakat maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan bambu kuning sebagai obat pencegah cacangan pada anak oleh masyarakat Kampung Cicurug, Desa Bunisari, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan pada tanggal 16 November sampai dengan 22 November 2020. Lokasi penelitian yaitu Kampung Cicurug, Desa Bunisari, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat (Gambar 1.) Luas wilayah Kecamatan Warungkondang adalah 39,27 km² dengan jumlah 11 desa dan total jumlah penduduk sebanyak 72.440 jiwa (BPS Kabupaten Cianjur, 2020). Penelitian ini hanya dilakukan pada 1 Kampung, lebih tepatnya 4 Rukun Tetangga yang terdapat di Kampung Cicurug, karena menyesuaikan dengan daerah tempat tinggal penulis.

Alat yang digunakan dalam penelitian yaitu alat tulis, perekam dan perangkat pengolah kata. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif eksploratif dengan teknik pengumpulan data yaitu purposive sampling pada 30 orang responden dengan kategori yang sedang menggunakan ataupun pernah menggunakan kalung bambu kuning tersebut. Wawancara dilakukan kepada 30 orang masyarakat kampung Cicurug. Hal ini sesuai dengan sampel yang layak dijadikan penelitian yaitu 30 sampai 500 orang (Sugiyono, 2007) dalam Yuna dkk (2020). Sumber wawancara menggunakan metode purposive sampling yang ditentukan secara terpilih dengan kategori yang sedang menggunakan ataupun yang pernah menggunakan kalung bambu kuning pencegah cacangan tersebut (Setiawan & Qiptiyah, 2014) dalam Yuna dkk (2020).

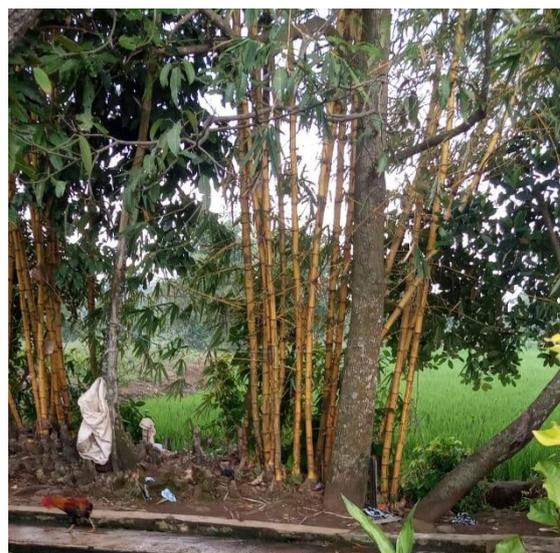


Gambar 1. Peta Administratif Kecamatan Warungkondang (Sumber: PBS Kabupaten Cianjur, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tanaman bambu kuning merupakan tanaman yang hidup merumpun, mempunyai ruas dan buku. Menurut Dewi (2017) Bambu kuning (*Bambusa vulgaris*) memiliki ciri batang yang beruas-ruas, ruasnya lebih sedikit dengan jenis bambu yang lainnya, batangnya berwarna kuning dan memiliki rumpun yang lebih banyak. Daunnya berwarna hijau dan panjang meruncing (Gambar 2.). Bambu kuning sangat mudah beradaptasi dengan berbagai tipe tanah dan kelembaban di daerah pada ketinggian 700 mdpl. Rebung yang agak pahit sering digunakan sebagai sayuran.

Menurut Ridwanti (2002), bambu sampai saat ini sudah dimanfaatkan secara luas di masyarakat mulai dari penggunaan teknologi yang paling sederhana sampai pemanfaatan teknologi tinggi pada skala industri. Pemanfaatan di masyarakat umumnya untuk kebutuhan rumah tangga. Salah satunya yaitu bambu kuning (*Bambusa vulgaris*). Manfaat lain dari bambu kuning yaitu digunakan sebagai tanaman hias dengan dijadikan pagar didepan rumah. Bambu ini digunakan karena memiliki batang dan daun yang kecil dan warna yang menarik.



Gambar 2. Keberadaan Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris*) di Kampung Cicurug (Dok.Pribadi, 2020)

Bambu Kuning biasanya digunakan masyarakat kampung Cicurug dalam pengobatan salah satunya sebagai obat pencegah cacangan pada anak (Gambar 3). Bagian bambu yang digunakan yaitu ujung ruas batang bambu kuning yang dibersihkan dan diukir tulisan kaligrafi kemudian ditambahkan tali untuk dijadikan kalung sebagai pencegah cacangan pada anak. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan *Annafiatuzakiyah* bagian bambu kuning yang biasa digunakan oleh masyarakat adalah ruas bambu yang masih muda dan kulit batang, sedangkan daunnya belum banyak dimanfaatkan padahal daun bambu (*Bambusa vulgaris*) memiliki metabolit sekunder yang dibutuhkan sebagai antibakteri. Ekstrak etanol daun bambu (*Bambusa vulgaris*) mengandung flavonoid, polifenol, triterpenoid dan saponin.

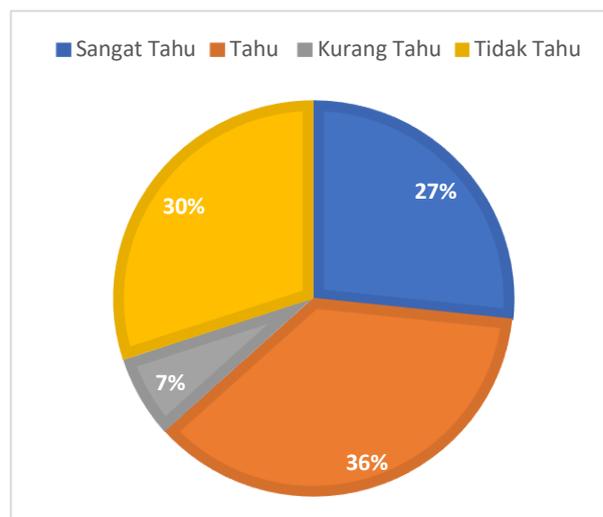


Gambar 3. Penggunaan Bambu Kuning Untuk Pencegahan Cacingan pada Anak (Dok. Pribadi, 2020)

Menurut Panaungi (2019) Flavonoid merupakan salah satu dari jenis senyawa metabolit sekunder yang dihasilkan oleh suatu tanaman yang biasa dijumpai pada bagian daun, akar, kayu, kulit, bunga dan biji. Secara kimia, flavonoid mengandung cincin aromatic tersusun dari 15 atom karbon dengan inti dasar dalam konjugasi $C_6-C_3-C_6$ (dua inti aromatic terhubung dengan tiga atom karbon).

Berdasarkan 30 orang yang diwawancarai di Kampung Cicurug, Kecamatan Warungkondang. Pengetahuan mengenai manfaat bambu kuning untuk pencegahan cacingan dapat dikelompokkan dalam tingkatan (Gambar 4). Berdasarkan gambar 4 dapat diketahui bahwa persentase terbesar sebanyak 36% memiliki pengetahuan manfaat bambu kuning terutama yang digunakan untuk pencegahan cacingan, namun mereka tidak menggunakan kalung tersebut pada anak-anaknya. Sebanyak 30% tidak mengetahui manfaat bambu kuning untuk pencegahan cacingan ataupun manfaat lainnya. Persentase 27% merupakan tingkat pengetahuan sangat tahu mengenai manfaat bambu kuning terutama untuk pencegah cacingan dan mereka yang menggunakan kalung tersebut kepada anak-anaknya. Sedangkan pengetahuan masyarakat pada tingkat kurang mengetahui sebanyak 7% yaitu masyarakat yang tidak mengetahui manfaat bambu kuning untuk pencegahan cacingan namun mereka

tetap memakaikan kalung tersebut pada anak-anaknya dengan alasan disarankan oleh orang tuanya.



Gambar 4. Persentase Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kampung Cicurug Terhadap Manfaat Bambu Kuning

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk memakaikan kalung pencegah cacingan pada anak-anaknya, diantaranya:

1. Pengalaman Pribadi

Anak-anak yang terlihat kurus, cenderung sering sakit dan nafsu makannya kurang, menjadi alasan para orang tua untuk memakaikan kalung pencegah cacingan tersebut. Menurut Sarinastiti (2018) pembentukan kesan atau tanggapan terhadap obyek merupakan suatu proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu bersangkutan. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2. Pengaruh Orang Lain

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemakaian kalung pencegah cacingan yaitu pengaruh dari orang tua, tetangga dan para kerabat mereka. Berdasarkan skripsi Sarinastiti (2018) menjelaskan bahwa pada umumnya, seorang individu cenderung memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Pengaruh orang lain ini terjadi apabila antar

individu tersebut berada dalam lingkungan yang sama, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antar kedua yang selanjutnya saling mempengaruhi satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 30 orang masyarakat Kampung Cicurug, diperoleh data yang disajikan pada (Gambar 5) sebanyak 50% masyarakat pernah menggunakan kalung pencegah cacangan pada anaknya dan sebanyak 30% tidak pernah menggunakan kalung pencegah cacangan tersebut. Sedangkan sebanyak 20% masyarakat sedang menggunakan kalung pencegah cacangan tersebut pada anaknya. Pandangan masyarakat mengenai penggunaan kalung pencegahan cacangan pada anak di kampung Cicurug memiliki berbagai alasan. Beberapa alasan tersebut diantaranya karena anaknya sering sakit-sakitan dan nafsu makannya kurang. Dan ada juga yang mengikuti perintah orang tua, karena takut kalau terjadi apa-apa.

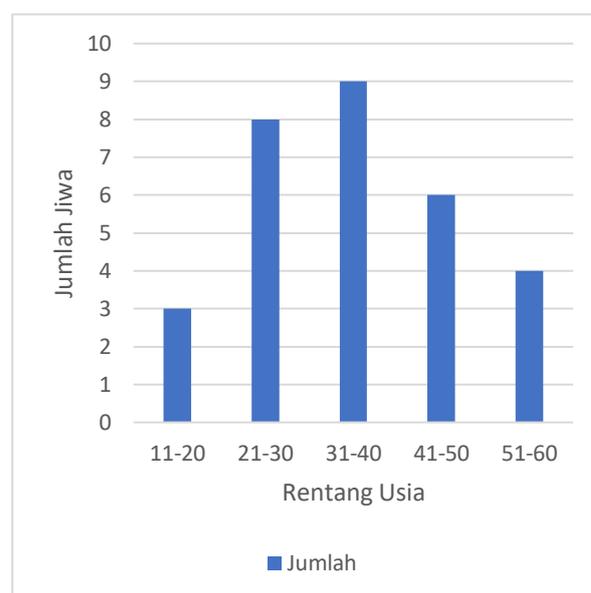


Gambar 5. Persentase Tingkat Penggunaan Kalung Bambu Kuning Oleh Masyarakat Kampung Cicurug

Proses pengalungan pada anak dilakukan hanya pada hari Selasa dan hari Jumat, hal tersebut karena sudah menjadi tradisi sejak dahulu bahwa hari yang baik untuk melakukan pengalungan pada anak adalah hari Selasa dan Jumat. Tidak ada syarat tertentu untuk melakukan pengalungan pada anak, hanya saja ketika anak sudah diberikan kalung pencegah cacangan

tersebut sebaiknya si anak tidak diberi makanan yang berlemak, kerupuk dan mie instan selama satu minggu. Hal tersebut dipercaya bahwa akan terjadi detoksifikasi racun pada anak pasca pengalungan bambu kuning tersebut. Pengalungan dilakukan di salah satu rumah kiyai yang berlokasi di Pasarean Agung Kelurahan Pamoyanan, Kecamatan Cianjur, Kota Cianjur.

Pengetahuan mengenai kalung bambu kuning yang digunakan untuk pencegahan cacangan pada anak-anak dipengaruhi oleh usia, profesi dan pendidikan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 30 orang responden diketahui bahwa rentang usia masyarakat mempengaruhi tingkat pengetahuan mengenai manfaat bambu kuning. Pengetahuan masyarakat terhadap manfaat bambu kuning sangat tinggi pada kategori orang tua. Gambar 6 menunjukkan pengetahuan tertinggi sebanyak 9 orang berada pada rentang usia 31 hingga 40 tahun. Sedangkan pengetahuan terendah sebanyak 3 orang pada rentang usia 11 hingga 20 tahun.



Gambar 6. Rentang Usia terhadap Jumlah Jiwa dalam Pengetahuan Pemanfaatan Bambu Kuning untuk Mencegah Cacangan

KESIMPULAN

Penggunaan bambu kuning oleh masyarakat kampung Cicurug dalam pencegahan cacangan pada anak merupakan cara pengobatan tradisional yang masih banyak dilakukan sampai saat ini. Pemanfaatan bambu kuning sebagai pencegah cacangan disebabkan karena pada tanaman bambu memiliki aktivitas antibakteri sehingga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mikroba yang merugikan. Setiap anak yang hendak dipakaikan kalung pencegah cacangan, sebaiknya pengalungan dilakukan pada hari Selasa dan Jumat. Serta setelah pengalungan sebaiknya si anak tidak diberi makanan yang berlemak, kerupuk dan mie instan selama satu minggu. Hal tersebut dipercaya bahwa akan terjadi detoksifikasi racun pada anak pasca pengalungan bambu kuning tersebut. Selain itu pengalungan dilakukan di salah satu rumah kiyai yang berlokasi di Pasarean Agung Kelurahan Pamoyanan, Kecamatan Cianjur, Kota Cianjur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Andoko. 2003. *Budi Daya Bambu Rebung*. Kanisius. Yogyakarta.
- Anafiatuzakiah. Studi Etnofarmakologi, Toksisitas Akut dan Analgesik Ekstrak Etanol Daun Bambu (*Bambusa vulgaris*) Tanaman Endemik Kalimantan Barat. *Skripsi*. Program Studi Farmasi Universitas Tanjungpura. 2017.
- Barbosa, J. D., Carlos Magno C. de Oliveira, Marcos Dutra Duarte, Gabriela Riet-Correa, Paulo Vargas Peixoto and Carlos Hubinger Tokarnia. 2006. Poisoning of Horses by Bambu, *Bambusa vulgaris*. *Journal of Equine Veterinary Science*. Volume 26(9): 393-398
- Bodeker G. 2000. Partnership Against Aids : Incorporating the Traditional Sector For Prevention And Management (pp 87-90) In Bell k (ed), *Aids in the Commonwealth*. London : Kensington Press.
- BPS Kabupaten Cianjur. 2020. *Kecamatan Warungkondang Dalam Angka 2020 Warungkondang Subdistrict in Figures 2020*. Cianjur: BPS Kabupaten Cianjur.
- Dewi, F.M. Yumima, S. Hasna, A. 2017. Pemanfaatan Tumbuhan Bambu Oleh Masyarakat Di Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan. *J. Saintifik@MIPA*. Vol 1 (1): 38-44
- Djarismawati. 2008. *Diagnostik Parasitologi Kedokteran*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Fitria, Muhtar Dewi, Yumima, Sinyo. dan Hasna, Ahmad. 2017. Pemanfaatan Tumbuhan Bambu Oleh Masyarakat Di Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan. *J. Saintifik@MIPA*. Volume 1(1).
- Gupta, R. S. and Rakhi Sharma. A review on medicinal plants exhibiting antifertility activity in males. *J. of Natural Product Radiance*. Volume 5(5): 389-410
- Hidayat, Sopian. Agus, Hikmat. dan Erwizal A.M.Zuhud. 2010. Kajian Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Media Konservasi*. Volume. 15(3): 139 – 151
- Komalga, Gustav. Sandrine Cojean. Rita A. Dickson. Soulaf Suyyagh-Albouz. Merlin L.K. Mensah. And Christian Agyare. Pierre Champy. Philippe M. Loiseau. 2016. Antiplasmodial activity of selected medical plants used to treat malaria in Ghana. *Parasitology Research*. ISSN 0932-0113
- Liana, Alin. Purnomo. Issirep, Sumardi, and Budi Setiadi Daryono. 2017. Ethnobotany of Bambu in Sangirese, North Celebes. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*. Volume 9 (1): 81-88
- Mohammad, Hamim Jazuli. Asti, Eka Yunia. Azizah, Naailatu Nur. Ummah, Yunita Putri Irsadul. and Sulisetijono. 2013. Study of Ethnobotany Plants for Traditional Security Equipment Paberasan Village, Sumenep, Madura. *Proceeding 4th International Conference on Global Resource Conservation & 10th Indonesian Society for Plant*

- Taxonomy Congress. Brawijaya University, February 7-8th.*
- Naili Rosyidah, Hana and Heru, Prasetyo. 2018. Prevalence Of Intestinal Helminthiasis In Children At North Keputran Surabaya At 2017. *Journal of Vocational Health Studies 01* (2018): 117–120
- Panaungi, A.N. 2019. Identifikasi Senyawa Kimia Dari Tanaman Rebung Bambu Kuning (*Bambusa Vulgaris*) Menggunakan Metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT). *Journal of Pharmaceutical Science and Herbal Technology*. Vol 4(1): 27-31
- Partasasmita, Ruhyat. Azifah, An'amillah. Johan, Iskandar. Asep, Zainal Mutaqin. Annisa. Nining, Ratningsih. 2017. Karangwangi people's local knowledge of bambu and its role: Implications for management of cultural keystone species. *Biodiversitas ISSN: 1412-033X. E-ISSN: 2085-4722*. Volume 18(1): 275-282
- Ridwanti, Batubara. 2002. *Pemanfaatan Bambu Di Indonesia*. Sumatera Utara.
- Sarinastiti, Agidea. 2018. *Skripsi: Tradisi Pengalungan Jimat Kalung Benang Pada Bayi Di Dukuh Mudalrejo Desa Kedungsari Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus (Kajian Living Hadis)*. Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang
- Setiawan, H., & Qiptiyah, M. (2014). Kajian Etnobotani Masyarakat Adat Suku Moronene Di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai. *Jurnal Penelitian Kebutanan Wallacea*, 3(2), 107–117.
- Sovyan, Riqo. 2018. Studi Etnobotani Tanaman Bambu Pada Masyarakat Betawi Dalam Penemuan Obat Antimalaria Di Hutan Kota Sanggabuana Jakarta Selatan Dan Sekitarnya. *Skripsi*. Program Studi Farmasi. Fakultas Ilmu Kesehatan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sujarwo, W. 2010. Potensi Bambu Tali Sebagai Tanaman Obat di Bali. *Jurnal Ilmiah LIPI*. Vol. 21 (2):129-137.
- Sugiyono, S. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, A. 2011. *Dasar Parasitologi Klinis*. Jakarta: Gramedia.
- Widiarso, B.P. Wisnu, Nurcahyo, Joko, Prastowo. dan Kurniasih. 2017. Potensi Daun Bambu Sebagai Agen Anthelmintika Pada Ternak Kambing. *Staf Pengajar Fakultas Kedokteran Hewan UGM Yogyakarta*.
- Yuna, Islamiati. Nisrina, Khairun Nisa. Restu Anugrah. Triska, Rosma. dan Tri, Cahyanto. 2020. Kajian Etnobotani Budaya Ngalaksa Di Kecamatan Rancalong Kabupaten Sumedang. *Ekologia : Jurnal Ilmiah Ilmu Dasar dan Lingkungan Hidup*. Volume 20(1). Hal.24-30